

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang unik karena memiliki karakteristik berbeda dengan bahasa asing lainnya, baik itu dari segi huruf, kosakata, maupun struktur kalimat. Berbagai macam daya tarik seputar Jepang baik dalam hal ekonomi, budaya, maupun bahasa telah mendorong banyak pelajar-pelajar asing untuk mempelajarinya. Bahasa Jepang termasuk bahasa yang rumit untuk dipelajari, khususnya bagi pembelajar asing. Hal ini dikarenakan pada bahasa Jepang terdapat huruf hiragana, katakana, kanji, tata bahasa yang beragam, serta penggunaan partikel, kala, modalitas, dan sebagainya. Pembelajaran bahasa Jepang yang diterima pembelajar di perguruan tinggi sudah cukup mendalam. Namun, untuk menguasai bahasa Jepang sepenuhnya, itu saja tidaklah cukup, karena apa yang dipelajari dalam perkuliahan mayoritas bersifat umum dan terbatas.

Dalam mempelajari dua bahasa yang berbeda, tentunya terdapat titik persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut. Titik persamaan akan mempermudah pembelajar bahasa asing dalam mempelajari suatu bahasa karena adanya transfer positif. Namun, titik perbedaan dalam mempelajari bahasa asing dapat menimbulkan transfer negatif dalam pembelajaran, salah satunya dikarenakan adanya interferensi dari bahasa pertama atau bahasa ibu. Semakin banyak perbedaan yang dijumpai, maka akan semakin sering pembelajar melakukan kesalahan. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kontrastif dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari dua bahasa atau lebih. Semua kegiatan dalam analisis kontrastif pada dasarnya mengacu kepada perbaikan pembelajaran bahasa kedua (B2) atau bahasa asing.

Analisis kontrastif merupakan kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa pertama (B1) dengan struktur bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa (Tarigan, 2009:5). Perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis

kontrastif dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh pembelajar bahasa asing, terlebih-lebih dalam mempelajari bahasa kedua, dalam hal ini ialah bahasa Jepang.

Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang merupakan dua rumpun bahasa yang berbeda, sehingga memiliki banyak perbedaan. Salah satu perbedaan terdapat pada penggunaan kata. Walaupun memiliki banyak perbedaan, tetapi juga memiliki beberapa persamaan dalam hal ketatabahasaan. Bentuk-bentuk pengekspresian kata dalam bahasa Jepang, jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama, tetapi sebenarnya bentuk pengekspresian tersebut memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, bagi para pembelajar bahasa Jepang yang ada di Indonesia merasa kesulitan dalam memahami bahasa Jepang. Untuk dapat memahami makna tersebut maka pembelajar bahasa Jepang harus dapat mengetahui bagaimana suatu bentuk pengekspresian tersebut digunakan, yaitu apakah bentuk pengekspresian tersebut digunakan untuk bahasa lisan atau tulisan, dan juga bagaimana perubahan yang terjadi dalam bentuk pengekspresian tersebut.

Salah satu contoh bentuk pengekspresian yang sulit untuk dipahami penggunaannya adalah modalitas. Modalitas sulit untuk dipahami karena merupakan bentuk ungkapan yang disampaikan berdasarkan faktor psikologis si pembicara. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penulis mengangkat tema ini menjadi penelitian. Bentuk ungkapan dalam modalitas sangat banyak, tetapi penulis tertarik untuk menitikberatkan penelitian pada modalitas epistemik *kamoshirenai*, *darou*, *danto omou*. Ketiga bentuk pengekspresian ini menurut penulis memiliki kesulitan yang cukup tinggi untuk dipelajari, hal ini disebabkan karena adanya persamaan dan perbedaan makna ketiga ungkapan ini yang membuat para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia sulit untuk memahaminya, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka dapat diekspresikan dengan kata ‘mungkin’ dan ‘barangkali’ untuk menunjukkan dugaan pembicara dengan tingkat keyakinan yang rendah, dipadankan dengan bentuk *kamoshirenai*. Kemudian ‘boleh jadi, dapat saja, kira’ untuk menunjukkan dugaan/keteramalan

dengan tingkat keyakinan yang tinggi, dipadankan dengan *darou*, serta kata ‘pikir’, dan ‘menurut’ untuk menunjukkan pikiran/penilaian subjektif pembicara, dipadankan dengan bentuk *to omou*. Ketiga bentuk ini termasuk dalam kategori modalitas, terutama modalitas epistemik.

Menurut Sutedi (2011) Modalitas adalah penggambaran sikap yang digunakan dalam berkomunikasi seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan lain-lain. Sedangkan menurut Alwi (1992:3) penggambaran sikap pembicara ada yang berupa unsur gramatikal yang disebut modus (mood) dan unsur leksikal yang disebut modalitas. Jadi modalitas adalah pengungkapan sikap pembicara secara leksikal yang ditunjukkan dengan kata, frasa, atau klausa. Sedangkan modalitas epistemik yaitu sikap pembicara yang didasari oleh kekurangtahuan atau kekurangyakinan terhadap kebenaran preposisi yang digambarkan sebagai “kemungkinan, keteramalan, keharusan atau kepastian” (Alwi, 1992:92).

Dalam bahasa Jepang pun sebagai bahasa yang unik juga memiliki keberagaman modalitas. Nita (2000:81) menerangkan bahwa modalitas adalah cara pembicara memahami sesuatu berdasarkan keadaan berbahasa atau bagian yang menunjukkan sikap penyampaian/ Pernyataan pembicara. Sedangkan modalitas epistemik adalah modalitas yang menunjukkan cara si pembicara memahami isi pembicaraan dengan berbagai macam pengekspresian berdasarkan penalaran (Nitta, 2000:82). Selain itu, Isao (2014:168-167) menjelaskan bahwa modalitas terbagi atas 2 yaitu *Taijiteki Modariti* untuk menunjukkan cara pembicara memahami meidai (preposisi) dan *Taijinteki Modariti* untuk menunjukkan sikap pembicara terhadap lawan bicara. Sedangkan modalitas epistemik adalah modalitas yang menunjukkan cara pembicara memahami kebenaran meidai (preposisi).

Orang Jepang menggunakan modalitas ketika ingin mengekspresikan keadaan ataupun isi pembicaraan. Cara pengekspresian tersebut bervariasi tergantung pada situasi dan kondisi ujaran. Oleh karena itu, hal ini membuat modalitas menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti, terutama mengenai *kamoshirenai*, *darou*, *to omou* yang merupakan modalitas epistemik. Bentuk

*kamoshirenai, darou, to omou* merupakan modalitas epistemik yang menunjukkan dugaan yang diperoleh dari pengamatan ataupun perasaan dan penyampaian yang diterima dari informasi yang didapatkan berdasarkan gejala yang ditunjukkan ataupun pembuktian. Tetapi dalam penggunaannya sulit untuk memahami ketiga bentuk pengekspresian tersebut, karena *kamoshirenai* dan *darou* menunjukkan makna yang hampir sama yaitu menunjukkan kemungkinan/dugaan, lalu *to omou* menunjukkan pikiran subjektif dari pembicara secara pribadi kepada lawan bicara. Untuk itu mari kita lihat contoh di bawah ini.

- (1) 彼には何か悩みがあるのかももしれない。もしそうなら、僕に相談してほしいのだが。

*Kare ni wa nanika nayami ga aru no kamoshirenai, moshisounara boku ni soudanshite hoshiino daga.*

‘Mungkin dia itu sedang galau akan sesuatu. Tapi, kalau benar demikian, aku harap dia menceritakannya padaku’.

- (2) 終戦宣言という悪質な茶番を思いついたのは局長かもしれないし、知事かもしれない。

*Shuusen sengen to iu akushitsu na chaban o omoitsuitanowa kyoukuchou kamoshirenaishi, chiji kamoshirenai.*

‘Mengangkat bendera putih dalam perang itu  mungkin saja ide dari pak kepala,  mungkin saja pihak pemerintah’

- (3) 山田さんはその会合に出席するだろう。

*Yamada-san wa sono kaigou shussekisuru darou*

‘Boleh jadi/aku kira Yamada akan menghadiri pertemuan itu’

- (4) たぶん明日晴れるだろう。

*Tabun ashita hareru darou*

‘Boleh jadi/ aku kira besok akan cerah’

- (5) この小説はなかなか面白いと思う。

*kono shousetsu wa naka naka omoshiroi to omou*

‘Aku pikir novel ini sangat menarik’

Jika dilihat pada contoh (1) secara semantik (makna) yang ditimbulkan *kamoshirenai* menunjukkan kemungkinan, mengungkapkan hal yang ada dalam bayangan, pemikiran ataupun prediksi pembicara. Pada kalimat tersebut pembicara memiliki prediksi sendiri bahwa temannya sedang galau atau gundah karena suatu hal, karena tidak begitu yakin maka digunakan preposisi *kamoshirenai*, yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai ‘mungkin’. Penggunaan *kamoshirenai* pada kalimat (2) menunjukkan persepsi tentang adanya kemungkinan untuk terjadi pada suatu hal sama besarnya dengan persepsi tentang adanya kemungkinan hal tersebut untuk tidak terjadi (kemungkinan 50:50). Pada contoh (1) secara sintaksis berpasangan dengan verba akan datang + partikel ‘no’ (*aru no*) dan terletak di akhir kalimat. Untuk contoh (2) terdapat dua preposisi *kamoshirenai* dalam satu kalimat yang keduanya sama-sama diikuti oleh kata benda (nomina) yaitu *kyoukuchou* dan *chiji*, yang terletak di akhir kalimat.

Pada contoh (3) dan (4), memperlihatkan penggunaan *darou* menunjukkan makna dugaan yang lebih kuat. Pada contoh (3) menunjukkan bahwa kalimat tersebut akan secara alami ditunjukkan dengan kata *darou* yang mengindikasikan dugaan pembicara terhadap apa yang akan dilakukan objek (Yamada), dan pada contoh (5) menunjukkan dugaan yang kuat baik berdasarkan pengamatan langsung maupun tidak langsung bahwa cuaca besok kemungkinan cerah, yang biasanya dapat diikuti dengan adverbial *tabun* dan *osoroku*. Preposisi *darou* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “boleh jadi, dapat saja, kira” yang memiliki dugaan lebih kuat (kemungkinan terjadi cukup tinggi). Secara sintaksis pada contoh (3) diikuti dengan verba bentuk akan datang (*shussekisuru*), terletak di akhir kalimat, contoh (4) diikuti dengan verba bentuk akan datang (*hareru*), terletak di akhir kalimat. Pada konteks tertentu bentuk *darou* dapat menunjukkan rasa keingintahuan yang kuat ataupun adanya perasaan mencurigai dari pembicara kepada lawan bicara.

Pada contoh (6) dilihat secara semantik *to omou* digunakan untuk mengungkapkan ekspresi yang menunjukkan pikiran subjektif dari pembicara secara pribadi kepada lawan bicara. Kalimat kutipan pada pola *~to*

*omou* terbentuk dari isi ingatan/memori sang pembicara, dimana pembicara mengungkapkan pendapatnya bahwa novel tersebut sangat menarik. Proposisi *toomou* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “menurut, pikir” Secara sintaksis, kalimat tersebut diikuti oleh kata sifat *i* (adjektiva-*i*), terletak di akhir kalimat.

Bagi pembelajar bahasa asing, untuk dapat memahami penggunaan *kamoshirenai*, *darou*, *to omou* dalam bahasa Jepang, perlu dilakukan penelitian kontrastif untuk dapat mengurangi tingkat kesulitan dalam pemahaman ungkapan *kamoshirenai*, *darou*, *to omou*, terutama dalam bidang semantik (makna), sintaksis (struktur dalam kalimat) dan pragmatik yang menurut penulis berpengaruh besar dalam memahami penggunaan ketiga preposisi tersebut.

Dengan melakukan analisis atau penelitian mengenai modalitas epistemik *kamoshirenai*, *darou*, *to omou* dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, penulis dapat memprediksikan kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala yang ditimbulkan dalam pembelajaran bahasa Jepang bagi para pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, terutama dalam segi makna, struktur kalimat, maupun konteks tuturan. Oleh karena itu, penulis menjadikan “UNGKAPAN YANG MENYATAKAN DUGAAN DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA: KAJIAN KONTRASTIF” sebagai judul untuk thesis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan umum dalam penelitian ini adalah ungkapan yang menyatakan dugaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, sedangkan rumusan masalah penelitian secara khusus dijabarkan menjadi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Apa persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *kamoshirenai* (menyatakan kemungkinan) dalam bahasa Jepang dan modalitas ‘mungkin, barangkali’ dalam bahasa Indonesia.
2. Apa persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *darou* (menyatakan dugaan) dalam bahasa Jepang dan modalitas ‘boleh jadi, dapat saja, kira’ dalam bahasa Indonesia.

3. Apa persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *to omou* yang menunjukkan dugaan dan penilaian subjektif pembicara dalam bahasa Jepang dan modalitas ‘pikir, menurut’ dalam bahasa Indonesia.
4. Bagaimana penempatan kata dan makna apa yang terkandung pada modalitas epistemik *kamoshirenai, darou, to omou* yang menunjukkan kemungkinan, dugaan, serta pikiran/penilaian subjektif pembicara dalam bahasa Jepang dan modalitas ‘mungkin, barangkali, boleh jadi, dapat saja, kira, pikir, dan menurut’ dalam bahasa Indonesia.

### C. Batasan Masalah

Modalitas merupakan cara penyampaian pembicara terhadap apa yang disampaikan oleh lawan bicara dengan berbagai bentuk pengekspresian melalui sikap psikologis pembicara, sehingga penggunaannya sulit untuk dipahami bagi pembelajar bahasa Jepang. Nitta (2000:81) mengatakan modalitas adalah cara pembicara memahami keadaan berbahasa, atau bagian yang menunjukkan cara penyampaian pembicara. Dalam modalitas penulis tertarik untuk meneliti modalitas epistemik. Dalam bahasa Jepang modalitas epistemik dinyatakan dengan beberapa bentuk yaitu memastikan sesuatu yang dinyatakan dengan ungkapan seperti *dake*, perkiraan dinyatakan dengan ungkapan seperti *darou*, kemungkinan akan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dengan ungkapan seperti *kamoshirenai*, membuktikan sesuatu kejadian yang dinyatakan dengan ungkapan seperti *youda, souda, rashii*, kepastian yang logis yang dinyatakan dengan *hazu, ni chigainai*, mempertanyakan sesuatu kejadian yang dinyatakan dengan ungkapan seperti *kana* (Nitta, 2000:82)

Diantara bentuk modalitas epistemik tersebut, dalam penelitian ini penulis membatasinya pada bentuk *kamoshirenai, darou, to omou* dalam bahasa Jepang serta makna yang ditimbulkannya yaitu menyatakan kemungkinan, dugaan, perkiraan subjektif pembicara terhadap lawan bicara, dan bahasa Indonesia yaitu ‘mungkin, dapat saja, boleh jadi, kira, pikir, menurut’ yang dikaji dari segi semantik (makna), sintaksis (struktur kalimat) dan pragmatik. Dengan melakukan analisis kontrastif terhadap *kamoshirenai, darou, to omou* dalam bahasa Jepang

dan bahasa Indonesia secara sintaksis, semantik dan pragmatik diharapkan dapat mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada pada kedua bahasa sehingga dapat mengurangi kesulitan dalam memahami penggunaan *kamoshirenai*, *darou*, *to omou* bagi pembelajar bahasa Jepang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Jepang yang berjudul “*Onnatachi Jihado*” ditulis oleh Setsudo Shinoda pada tahun 2000, berjumlah 522 halaman dan novel “*Buruu Sukai*” yang ditulis oleh Kazuki Sakuraba pada tahun 2005, berjumlah 375 halaman. Sedangkan untuk novel Indonesia berjudul “Pulang” yang ditulis oleh Tere Liye, tahun 2016 berjumlah 400 halaman dan novel “Dilan 1 & 2” yang ditulis Pidi Baiq. Data diambil dari novel yang didalamnya terdapat preposisi *kamoshirenai*, *darou*, *to omou* dalam novel Jepang, dan kata ‘mungkin, barangkali, boleh jadi, dapat saja, pikir, dan menurut’ dalam novel bahasa Indonesia. Terdapat 100 data kalimat yang dianalisis yaitu terdiri dari 27 kalimat untuk bentuk *kamoshirenai*, 14 kalimat penggunaan *darou*, 15 kalimat penggunaan *to omou* dalam novel bahasa Jepang. Sedangkan dalam novel bahasa Indonesia terdapat 19 kalimat pada kata ‘mungkin, barangkali’, 11 kalimat pada kata ‘boleh jadi, dapat saja, kira’, dan 15 kalimat pada kata ‘pikir, menurut’.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, berikut adalah tujuan dari penelitian ini dilakukan:

1. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *kamoshirenai* (menyatakan kemungkinan) dalam bahasa Jepang dan modalitas ‘mungkin, barangkali’ dalam bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *darou* (menyatakan dugaan) dalam bahasa Jepang dan modalitas ‘boleh jadi, dapat saja, kira’ dalam bahasa Indonesia.
3. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara modalitas epistemik *to omou* yang menyatakan dugaan dan penilaian subjektif pembicara dalam bahasa Jepang dan modalitas ‘pikir, menurut’ dalam bahasa Indonesia.



4. Mendeskripsikan penempatan kata dan makna yang terkandung pada modalitas epistemik *kamoshirenai*, *darou*, *to omou* yang menunjukkan kemungkinan, dugaan, dan pemikiran/penilaian subjektif pembicara dalam bahasa Jepang dan modalitas ‘mungkin, barangkali, boleh jadi, dapat saja, kira, pikir, dan menurut’ dalam bahasa Indonesia.

## **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan latarbelakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Dalam bidang ilmu linguistik, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai penggunaan *kamoshirenai*, *darou* dan *to omou* dalam bahasa Jepang dan “mungkin, barangkali, boleh jadi, dapat saja, kira, pikir dan menurut” dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat mengidentifikasi fungsi dan makna serta persamaan dan perbedaannya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengajaran bahasa Jepang sebagai ilmu terapan khususnya pengadaan bahan ajar bagi pengajar bahasa Jepang agar dapat mengurangi kesalahan-kesalahan berbahasa pada siswa sehingga dapat menentukan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan bahan ajar tersebut.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran khususnya yang berkaitan dengan pemahaman penggunaan *kamoshirenai*, *darou* dan *to omou*, yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti bahasa Jepang untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam di masa yang akan datang.

## **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika dari penulisan proposal penelitian ini antara lain :

**BAB I** berupa pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian

**BAB II** berupa kajian teori yang relevan dan mendukung yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut mencakup teori analisis kontrastif, semantik, modalitas epistemik dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia beserta beberapa makna dari masing-masing pengungkap modalitas yang sesuai dengan tema penelitian, juga dijabarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis kontrastif modalitas.

**BAB III** berupa metode penelitian, bab ini merupakan pengembangan dari metode yang telah diulas pada BAB I. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Prosedur analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisa data, dan penarikan kesimpulan.

**BAB IV** analisis dan pembahasan data, bab ini berisi tentang hasil analisis data yang telah dikumpulkan, menjawab penelitian pada rumusan masalah, dan menganalisis mengenai persamaan dan perbedaan dalam menggunakan modalitas epistemik *kamoshirenai*, *darou*, *to omou* yang menunjukkan kemungkinan (*kanousei*), dugaan (*suiryou*), pikiran/penilaian subjektif pembicara kepada lawan bicara, dalam bahasa Indonesia dapat ditunjukkan dengan kata “mungkin, barangkali, boleh jadi, dapat saja, kira, pikir dan menurut”.

**BAB V** Simpulan, implikasi dan saran, bab ini berisi penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dikumpulkan, kemudian membahas implikasi hasil penelitian bagi dunia pendidikan, beserta saran-saran ataupun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.